Lā-Syakka
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
E-ISSN: 3110-1569
Volume 3 Nomor 1/ Oktober 2026

Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) Untuk Pembelajaran Islam Kreatif

Sutiyo
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
emhas53710@gmail.com

Abstrak. Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren. Namun, pemanfaatan AI di kalangan santri masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan pemahaman penggunaan teknologi secara produktif, serta kurangnya pendampingan dalam memanfaatkan AI untuk kegiatan pembelajaran yang kreatif dan edukatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam memanfaatkan Artificial Intelligence sebagai media pendukung pembelajaran Islam kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan pelatihan, pendampingan, praktik langsung, dan evaluasi pemanfaatan aplikasi AI dalam pembelajaran. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep AI, etika penggunaan AI dalam perspektif Islam, pemanfaatan AI untuk pembuatan media pembelajaran, penulisan materi dakwah, pengembangan konten edukasi Islami, serta strategi penggunaan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap teknologi AI serta tumbuhnya kreativitas dalam menghasilkan media pembelajaran Islam berbasis digital. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya etika digital, literasi teknologi, dan sikap kritis dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan. Dengan demikian, gerakan santri melek AI diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi santri yang religius, adaptif, kreatif, dan mampu bersaing di era transformasi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Santri, Artificial Intelligence, Pembelajaran Islam, Literasi Digital, Kreativitas Pembelajaran.

Abstract*. The development of Artificial Intelligence (AI) technology has significantly transformed the educational sector, including Islamic learning in Islamic boarding schools. However, the utilization of AI among students (santri) still faces several challenges, such as limited digital literacy, lack of productive technology utilization skills, and insufficient guidance in using AI for creative and educational learning activities. This community service program aims to enhance students' understanding and skills in utilizing Artificial Intelligence as a supportive medium for creative, innovative, and adaptive Islamic learning. The implementation method employed training sessions, mentoring, hands-on practice, and evaluation of AI applications in the learning process. The materials provided included the introduction of AI concepts, ethical use of AI from an Islamic perspective, utilization of AI for developing learning media, Islamic preaching materials, digital Islamic educational content, and strategies*

for responsible and wise AI usage. The results of the program indicated an improvement in students' understanding of AI technology and increased creativity in producing digital-based Islamic learning media. Furthermore, the activity enhanced students' awareness regarding digital ethics, technological literacy, and critical thinking in responding to the rapid development of artificial intelligence. Therefore, the AI literacy movement among santri is expected to become a strategic initiative in creating a generation of religious, adaptive, and creative students who are capable of competing in the digital transformation era while maintaining Islamic values and moral principles.

Keywords: *Santri, Artificial Intelligence, Islamic Learning, Digital Literacy, Learning Creativity.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan berbagai inovasi yang mampu mempermudah aktivitas pembelajaran, memperluas akses ilmu pengetahuan, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan.[1] Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini menjadi perhatian dunia adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Teknologi AI berkembang sangat cepat dan mulai digunakan dalam berbagai sektor, mulai dari industri, kesehatan, ekonomi, hingga pendidikan.[2] Kehadiran AI tidak hanya menjadi simbol kemajuan teknologi, tetapi juga menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam dan pesantren.[3]

Artificial Intelligence merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer atau aplikasi digital meniru kemampuan berpikir manusia, seperti memahami bahasa, menganalisis data, menghasilkan teks, membuat gambar, hingga memberikan rekomendasi secara otomatis.[4] Dalam dunia pendidikan, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kreatif, personal, dan inovatif.[5] Berbagai aplikasi berbasis AI saat ini telah digunakan untuk membantu siswa dan guru dalam mencari referensi pembelajaran, membuat media edukasi, menyusun materi, menerjemahkan bahasa, hingga

[1] Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 12.
[2] Stuart Russell dan Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th ed. (Harlow: Pearson Education, 2021), 1–5.
[3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 87–89.
[4] Stuart Russell dan Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th ed. (Harlow: Pearson Education, 2021), 2–6.
[5] Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019), 15–21.

mengembangkan kreativitas digital.[6] Kondisi ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi pendidikan di era digital.[7]

Di sisi lain, perkembangan AI juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi generasi muda yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai.[8] Banyak peserta didik menggunakan teknologi digital hanya sebatas untuk hiburan, media sosial, atau aktivitas konsumtif lainnya. Bahkan, penggunaan AI yang tidak disertai dengan pemahaman etika dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti ketergantungan teknologi, penyalahgunaan informasi, plagiarisme, penyebaran hoaks, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.[9] Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan secara edukatif, produktif, dan bertanggung jawab agar teknologi tersebut mampu memberikan manfaat positif bagi pengembangan pendidikan dan karakter generasi muda.

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan teknologi AI menjadi tantangan sekaligus peluang besar. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, spiritualitas, dan moral peserta didik.[10] Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian lembaga pendidikan Islam masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital, termasuk AI, sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Sebagian santri masih belum memahami cara memanfaatkan teknologi digital secara produktif untuk mendukung pembelajaran Islam.[11]

Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa teknologi modern, termasuk AI, dapat menggeser nilai-nilai tradisional pesantren.[12] Padahal, jika digunakan secara bijak, AI justru dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat pembelajaran Islam, memperluas dakwah digital, serta meningkatkan kreativitas santri dalam menghasilkan karya edukatif berbasis teknologi. Santri sebagai generasi muda Islam perlu dibekali kemampuan literasi digital agar

[6] Nadiem Makarim dkk., "Transformasi Digital Pendidikan Indonesia di Era Artificial Intelligence," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 28, no. 2 (2023): 134–140.
[7] Andreas Schleicher, *OECD Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots* (Paris: OECD Publishing, 2021), 45–50.
[8] UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), 10–18.
[9] Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy*, 2nd ed. (New York: Bloomsbury Academic, 2020), 74–80.
[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 45–52.
[11] UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), 20–24.
[12] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), 115–120.

mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, diperlukan suatu gerakan edukatif yang mampu mendorong santri agar lebih memahami, mengenal, dan memanfaatkan Artificial Intelligence secara positif dan bertanggung jawab.[13]

Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Gerakan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan pemanfaatan teknologi secara produktif dalam perspektif Islam. Melalui gerakan ini, santri diharapkan mampu memahami konsep dasar AI, mengenali manfaat dan risiko penggunaannya, serta mampu mengembangkan kreativitas pembelajaran Islam berbasis digital. Santri tidak lagi hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga mampu menjadi kreator konten edukatif dan dakwah digital yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pembelajaran Islam kreatif berbasis AI dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas inovatif, seperti pembuatan media pembelajaran interaktif, desain konten dakwah digital, pengembangan video edukasi Islami, penyusunan materi keagamaan berbasis digital, hingga pemanfaatan AI untuk pembelajaran bahasa Arab dan kajian kitab.[14] Dengan adanya pemanfaatan teknologi tersebut, proses pembelajaran Islam dapat menjadi lebih menarik, adaptif, dan relevan dengan karakter generasi muda saat ini.[15] Selain itu, penggunaan AI dalam pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi digital santri.[16]

Fenomena perkembangan media sosial dan budaya digital di kalangan generasi muda juga menjadi alasan penting perlunya gerakan santri melek AI. Saat ini, generasi muda sangat dekat dengan teknologi digital dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak sedikit dari mereka yang lebih banyak mengonsumsi konten hiburan dibandingkan konten edukatif dan keagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.[17]

---

[13] Abdul Mu'ti dan Najib Kailani, *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 54–60.

[14] Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019), 22–30.

[15] Abdul Mu'ti dan Najib Kailani, *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 61–67.

[16] UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), 35–42.

[17] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), 121–126.

Pemanfaatan AI dapat menjadi solusi untuk menciptakan media pembelajaran Islam yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh generasi digital.

Selain itu, perkembangan AI juga memunculkan kekhawatiran terkait lunturnya nilai moral, etika, dan spiritualitas generasi muda. Kemudahan akses informasi tanpa kontrol yang baik dapat menyebabkan munculnya perilaku instan, rendahnya budaya literasi, hingga penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal negatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai moral keislaman. Santri perlu dibimbing agar mampu menggunakan AI secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.[18]

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Islam Kreatif menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman praktis kepada santri mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran, sekaligus membangun kesadaran tentang pentingnya etika digital dan literasi teknologi. Pendekatan pelatihan dan pendampingan menjadi strategi penting agar santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan penggunaan AI dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Melalui kegiatan ini, santri diharapkan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Santri dapat menghasilkan berbagai karya digital Islami yang bermanfaat, seperti poster dakwah, video edukasi, materi presentasi interaktif, hingga konten media sosial yang mengandung nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, AI tidak dipandang sebagai ancaman bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan dakwah di era digital.

Lebih jauh lagi, gerakan ini juga diharapkan dapat membentuk budaya belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan identitas religius dan nilai-nilai akhlak. Pendidikan Islam harus mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam perlu mengambil peran aktif dalam mempersiapkan generasi muda yang

[18] Abdul Mu'ti dan Najib Kailani, *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 70–74.

tidak hanya unggul dalam spiritualitas dan moralitas, tetapi juga memiliki kompetensi teknologi yang memadai.

Dengan adanya Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Islam Kreatif, diharapkan tercipta generasi santri yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemampuan teknologi digital secara harmonis. Santri tidak hanya menjadi objek perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjadi subjek yang aktif, kreatif, dan produktif dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya penguatan literasi digital, kreativitas pembelajaran, dan pengembangan karakter santri di era transformasi digital yang terus berkembang secara dinamis.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Islam Kreatif" dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami konsep Artificial Intelligence (AI) secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran Islam kreatif.[19] Sasaran kegiatan ini adalah para santri di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki keterbatasan pemahaman terkait pemanfaatan teknologi AI dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi.[20]

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan observasi awal dan identifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman literasi digital dan penggunaan AI dalam pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan santri terhadap teknologi digital, media pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Islam berbasis teknologi.[21] Selanjutnya, tim menyusun materi pelatihan yang meliputi pengenalan konsep Artificial Intelligence, etika penggunaan AI dalam perspektif Islam, pemanfaatan AI

[19] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 173–180.
[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 298–305.
[21] Ibid,

untuk pembuatan media pembelajaran, penyusunan materi dakwah digital, pembuatan konten edukatif Islami, serta strategi penggunaan AI secara bijak dan bertanggung jawab.[22]

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung.[23] Peserta diberikan pemahaman dasar mengenai AI dan contoh implementasinya dalam dunia pendidikan Islam. Setelah itu, peserta mengikuti praktik penggunaan beberapa aplikasi berbasis AI untuk membuat media pembelajaran kreatif, seperti presentasi interaktif, desain poster dakwah, penyusunan materi pembelajaran, dan pengembangan konten media sosial Islami.[24] Dalam proses ini, peserta didampingi secara langsung oleh tim pelaksana agar mampu memahami penggunaan teknologi secara tepat dan produktif.[25]

Tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan peserta mampu menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Tim pelaksana memberikan bimbingan dalam pengembangan karya digital Islami berbasis AI serta membantu peserta mengatasi kendala teknis selama penggunaan aplikasi.[26] Selain itu, dilakukan penguatan nilai-nilai etika digital dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian hasil karya peserta.[27] Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, serta kreativitas santri setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program literasi digital dan pembelajaran Islam berbasis teknologi secara berkelanjutan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam.[28]

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

[22] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 182–188.
[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 147–156.
[24] Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019), 22–30.
[25] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 190–194.
[26] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 82–87.
[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 305–312.
[28] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 201–205.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui program "Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Islam Kreatif" memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan santri dalam memanfaatkan teknologi secara edukatif. Melalui proses pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan intensif, para peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam memahami serta menerapkan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk mendukung pembelajaran Islam yang lebih inovatif dan adaptif. Adapun hasil pendampingan yang diperoleh dalam kegiatan ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. **Meningkatnya Pemahaman Santri tentang Artificial Intelligence (AI)**

   Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman santri mengenai Artificial Intelligence (AI) sebagai bagian dari perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar santri hanya mengenal AI secara umum melalui media sosial dan internet tanpa memahami fungsi, manfaat, maupun dampaknya dalam proses pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, santri mulai memahami konsep dasar Artificial Intelligence, jenis-jenis penerapannya, serta cara memanfaatkan teknologi AI secara positif, edukatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran Islam. Santri juga mulai mampu mengenali berbagai aplikasi berbasis AI yang dapat digunakan untuk membantu penyusunan materi pembelajaran, pembuatan media dakwah digital, penerjemahan bahasa Arab, hingga pengembangan konten edukatif Islami.

   Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti praktik penggunaan aplikasi AI serta kemampuan mereka dalam menjelaskan manfaat dan risiko penggunaan teknologi digital. Selain itu, santri menunjukkan perubahan pola pikir terhadap teknologi yang sebelumnya dianggap hanya sebagai sarana hiburan menjadi media pembelajaran yang produktif dan kreatif. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memahami aspek teknis penggunaan AI, tetapi juga memahami pentingnya etika digital, tanggung jawab moral, dan pemanfaatan teknologi sesuai nilai-nilai Islam.

   Hasil tersebut sejalan dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster yang menyatakan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi

digital secara kritis dan bertanggung jawab.[29] Dalam konteks kegiatan ini, santri tidak hanya diajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga dibimbing untuk memahami dampak penggunaan teknologi serta cara memanfaatkannya secara bijak dalam pembelajaran Islam.[30]

Selain itu, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget juga relevan dengan hasil kegiatan ini. Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi aktif individu dengan lingkungannya.[31] Pendekatan praktik langsung dan pendampingan dalam kegiatan PkM memungkinkan santri membangun pemahaman mereka sendiri tentang Artificial Intelligence melalui pengalaman nyata menggunakan teknologi tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena santri terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi penggunaan AI dalam konteks pembelajaran Islam.[32]



Gambar 1

Pelatihan Dan Pendampingan, Santri Tentang Konsep Dasar Artificial Intelligence

Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan pandangan Lev Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dan pendampingan dalam proses belajar. Dalam kegiatan pendampingan, santri memperoleh bimbingan langsung dari tim pelaksana sehingga mereka lebih mudah memahami penggunaan AI secara bertahap.[33] Pendekatan kolaboratif tersebut membantu

[29] Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley Computer Publishing, 2015), 1–7.
[30] Abdul Mu'ti dan Najib Kailani, *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 70–76.
[31] Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2015), 23–31.
[32] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 128–135.
[33] Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 2016), 84–91.

peserta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi digital.[34]

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemanfaatan Artificial Intelligence juga harus tetap memperhatikan aspek moral, etika, dan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab spiritual.[35] Oleh karena itu, kegiatan ini menanamkan pemahaman bahwa AI hanyalah alat bantu yang harus digunakan untuk tujuan kebaikan, pengembangan ilmu, dan kemaslahatan umat. Santri dibimbing agar mampu menyaring informasi, menghindari penyalahgunaan teknologi, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan etika dalam penggunaan AI.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman santri tentang Artificial Intelligence melalui kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa literasi teknologi dapat dikembangkan secara harmonis dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan wawasan digital santri, tetapi juga membentuk sikap kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi di era modern.

2. Meningkatnya Keterampilan Santri dalam Membuat Media Pembelajaran Kreatif

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan keterampilan santri dalam membuat media pembelajaran kreatif berbasis Artificial Intelligence (AI). Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar santri masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan belum memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan media edukasi. Setelah mengikuti pelatihan dan praktik langsung, santri mulai mampu menggunakan berbagai aplikasi berbasis AI untuk menghasilkan media pembelajaran Islami yang lebih menarik, interaktif, dan komunikatif. Media yang berhasil dibuat meliputi presentasi pembelajaran interaktif, poster dakwah digital, desain materi edukasi Islami, konten media sosial berbasis nilai-nilai keislaman, hingga visualisasi materi pembelajaran yang lebih kreatif dan mudah dipahami.

Peningkatan keterampilan tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam mengombinasikan unsur teknologi, kreativitas, dan materi keislaman ke dalam bentuk

[34] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 190–194.
[35] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2015), 27–35.

media pembelajaran digital. Santri tidak hanya mampu mengoperasikan aplikasi berbasis AI, tetapi juga dapat menyusun desain dan isi materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Islam. Selain itu, penggunaan media visual berbasis AI membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan visual yang terintegrasi. Menurut Mayer, penggunaan media visual dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih cepat dan mendalam karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar.[36] Dalam kegiatan ini, santri memanfaatkan AI untuk menghasilkan media pembelajaran visual yang mampu meningkatkan kualitas penyampaian materi Islam secara lebih komunikatif dan menarik.[37]



Gambar 2
Pemaparan Materi Tentang Konsep Dasar Artificial Intelligence

Selain itu, hasil tersebut juga relevan dengan teori kreativitas dari J. P. Guilford yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan gagasan baru, fleksibel, dan inovatif.[38] Pendampingan berbasis praktik memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam membuat media pembelajaran Islami yang sesuai dengan perkembangan zaman. AI dalam hal ini berfungsi sebagai alat

[36] Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 1–10.
[37] Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019), 22–30.
[38] J. P. Guilford, *The Nature of Human Intelligence* (New York: McGraw-Hill, 2017), 137–145.

bantu yang mempermudah santri menuangkan kreativitas mereka ke dalam bentuk media digital yang edukatif.[39]

Peningkatan keterampilan santri juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran aktif dari Melvin L. Silberman yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran.[40] Melalui praktik langsung penggunaan aplikasi AI, santri menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi teknologi, mencoba berbagai fitur digital, dan menghasilkan karya pembelajaran secara mandiri. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dibandingkan hanya menerima materi secara pasif.[41]

Dalam perspektif pendidikan Islam, kreativitas dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif kepada generasi muda. Pemanfaatan teknologi AI untuk membuat media pembelajaran Islami menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat dipadukan dengan dakwah dan pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.[42] Media pembelajaran kreatif berbasis AI dapat menjadi sarana dakwah modern yang lebih adaptif terhadap karakter generasi digital saat ini.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis visual dan digital juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi santri dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih menarik dan mudah dipahami masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu menjadi kreator media edukatif yang produktif dan bermanfaat.[43]

Dengan demikian, peningkatan keterampilan santri dalam membuat media pembelajaran kreatif berbasis AI merupakan hasil positif dari kegiatan pendampingan yang dilakukan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis santri dalam penggunaan teknologi digital, tetapi juga mendorong tumbuhnya kreativitas, inovasi, dan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran Islam di era transformasi digital.

3. Tumbuhnya Kesadaran Etika Digital dalam Perspektif Islam

[39] Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019), 22–30.
[40] Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn & Bacon, 2016), 8–15.
[41] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 147–156.
[42] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2015), 27–35.
[43] Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019), 22–30.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan berhasil menumbuhkan kesadaran santri mengenai pentingnya etika digital dalam penggunaan teknologi dan Artificial Intelligence (AI). Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian santri masih menggunakan teknologi digital tanpa memahami secara mendalam aspek etika dan tanggung jawab dalam dunia maya. Beberapa peserta belum memahami pentingnya menyaring informasi, menjaga privasi digital, menghindari plagiarisme, serta menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai nilai-nilai moral. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, santri mulai memahami bahwa penggunaan teknologi, termasuk AI, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga harus disertai dengan etika, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam penggunaannya.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman santri mengenai pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, menggunakan sumber informasi secara jujur dan bertanggung jawab, serta menghindari penyalahgunaan AI untuk tindakan yang merugikan orang lain. Santri juga mulai memahami bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk mendukung pembelajaran, dakwah, dan kegiatan positif lainnya, bukan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, maupun tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, peserta menunjukkan sikap yang lebih kritis dalam menilai informasi digital dan lebih berhati-hati dalam menggunakan aplikasi berbasis AI.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Douglas A. J. Belshaw yang menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup aspek etika, budaya, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis dalam lingkungan digital.[44] Dalam konteks kegiatan ini, santri tidak hanya diajarkan cara memanfaatkan AI, tetapi juga dibimbing untuk memahami dampak sosial dan moral dari penggunaan teknologi digital.[45]

Selain itu, hasil tersebut juga relevan dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa kesadaran moral individu berkembang

[44] Douglas A. J. Belshaw, *What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation* (Durham: Durham University, 2012), 25–33.
[45] UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), 18–25.

melalui proses pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial.[46] Pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan PkM membantu santri memahami nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi sehingga mereka mampu membedakan antara penggunaan teknologi yang bermanfaat dan yang merugikan. Melalui proses diskusi dan praktik, santri belajar mengambil keputusan secara etis dalam penggunaan AI dan media digital.

Dalam perspektif Islam, etika penggunaan teknologi berkaitan erat dengan konsep akhlak dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk aktivitas di dunia digital, harus dilandasi dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemanfaatan.[47] Penggunaan teknologi tanpa etika dapat menimbulkan berbagai kerusakan sosial, seperti penyebaran fitnah, manipulasi informasi, dan pelanggaran hak orang lain. Oleh karena itu, santri dibimbing untuk memahami bahwa penggunaan AI harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan prinsip kemaslahatan.[48]

Pemahaman tentang pentingnya menghindari plagiarisme juga menjadi bagian penting dalam pendampingan ini. Santri diajarkan bahwa hasil karya orang lain harus dihargai dan digunakan secara bertanggung jawab. Dalam Islam, tindakan mengambil karya orang lain tanpa izin atau tanpa mencantumkan sumber dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak jujur dan bertentangan dengan nilai amanah.[49] Oleh karena itu, penggunaan AI harus tetap memperhatikan integritas akademik dan etika keilmuan.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kesadaran etika digital dapat menjadi benteng penting bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Kemajuan AI yang sangat cepat dapat memberikan manfaat besar apabila digunakan secara benar, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif jika digunakan tanpa pengawasan moral dan etika. Dengan adanya pemahaman etika digital berbasis nilai-nilai Islam, santri diharapkan mampu menjadi generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bijak, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.[50]

[46] Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. 2: The Psychology of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 2015), 42–50.
[47] Yusuf al-Qaradawi, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2018), 35–42.
[48] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2015), 58–66.
[49] Ibid, 40–47.
[50] UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), 30–38.

Dengan demikian, tumbuhnya kesadaran etika digital dalam perspektif Islam menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan PkM ini. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kemampuan santri dalam menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk sikap moral, kesadaran sosial, dan tanggung jawab spiritual dalam menghadapi perkembangan dunia digital di era modern.

4. Meningkatnya Kreativitas dan Kepercayaan Diri Santri dalam Dakwah Digital

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri santri dalam melakukan dakwah digital berbasis teknologi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar santri masih merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui media digital. Santri juga belum memiliki keterampilan yang memadai dalam membuat konten dakwah yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakter generasi digital saat ini. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, santri mulai mampu menghasilkan berbagai konten dakwah dan edukasi Islami secara mandiri, seperti poster dakwah digital, video pendek Islami, presentasi edukatif, desain kutipan motivasi Islami, hingga konten media sosial yang memuat nilai-nilai keagamaan.

Peningkatan kreativitas tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam mengembangkan ide-ide baru dalam penyampaian dakwah melalui media digital. Santri mulai mampu mengombinasikan unsur visual, teks, desain, dan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk menghasilkan konten yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi santri, terutama dalam menyampaikan pesan keislaman secara lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kepercayaan diri santri juga mengalami peningkatan karena mereka merasa memiliki kemampuan baru dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan dakwah dan pendidikan Islam.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori kreativitas yang dikemukakan oleh E. Paul Torrance yang menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan gagasan baru, orisinal, dan bermanfaat melalui proses berpikir yang fleksibel dan inovatif.[51] Dalam kegiatan ini, santri diberi ruang untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dalam membuat konten dakwah digital berbasis AI sehingga potensi kreativitas mereka

[51] E. Paul Torrance, *Torrance Tests of Creative Thinking: Norms-Technical Manual* (Bensenville: Scholastic Testing Service, 2016), 12–18.

dapat berkembang secara optimal. Pendampingan berbasis praktik juga membantu santri untuk lebih berani mencoba, berinovasi, dan menghasilkan karya yang sesuai dengan perkembangan media digital.



Gambar 3

Penyampaian Ide Kreatif Santri

Selain itu, hasil tersebut juga dapat dikaitkan dengan teori self-efficacy dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya akan meningkat melalui pengalaman langsung, latihan, dan keberhasilan dalam melakukan suatu aktivitas.[52] Dalam kegiatan pendampingan ini, santri memperoleh pengalaman langsung dalam membuat dan mempublikasikan konten dakwah digital sehingga muncul rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk tujuan positif. Ketika santri berhasil menghasilkan karya digital Islami secara mandiri, maka motivasi dan keyakinan diri mereka juga semakin meningkat.

Hasil kegiatan ini juga relevan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Di era digital, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan platform digital yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda.[53] Oleh karena itu, kemampuan santri dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi sangat penting agar pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih luas, efektif, dan menarik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kreativitas dalam berdakwah merupakan bagian dari upaya menyampaikan nilai-nilai Islam dengan metode yang hikmah dan relevan

[52] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W. H. Freeman, 2018), 61–70.
[53] Asep Saepul Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2018), 45–52.

dengan kondisi masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk berdakwah dengan cara yang baik, bijak, dan mudah dipahami.[54] Pemanfaatan teknologi AI dalam dakwah digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi sarana positif untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat luas tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akhlak dan etika Islam.

Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga membantu santri mengembangkan kemampuan komunikasi digital yang sangat dibutuhkan pada era transformasi teknologi saat ini. Santri menjadi lebih terbuka terhadap perkembangan media digital dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi dan dakwah yang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi kreator konten Islami yang aktif, inovatif, dan inspiratif.[55]

Dengan demikian, peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri santri dalam dakwah digital menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan PkM ini. Pendampingan yang dilakukan berhasil mendorong santri untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas dakwah di era digital.

5. Terbentuknya Budaya Pembelajaran Islam yang Adaptif terhadap Teknologi

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilaksanakan berhasil mendorong terbentuknya budaya pembelajaran Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Sebelum kegiatan berlangsung, proses pembelajaran di lingkungan santri masih cenderung menggunakan metode konvensional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal sebagai sarana pendukung pembelajaran. Sebagian santri juga masih memandang teknologi modern, khususnya Artificial Intelligence (AI), sebagai sesuatu yang terpisah dari pembelajaran keislaman. Namun setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan, terjadi perubahan pola pikir dan budaya belajar di kalangan santri. Mereka mulai terbiasa menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran, sarana pengembangan kreativitas, serta alat pendukung dalam memahami materi-materi keislaman secara lebih menarik dan efektif.

[54] Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2017), 88–95.
[55] UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), 35–42

Perubahan budaya belajar tersebut terlihat dari meningkatnya minat santri dalam menggunakan media digital untuk mencari referensi pembelajaran, membuat materi edukasi Islami, berdiskusi secara kolaboratif, dan mengembangkan konten dakwah berbasis teknologi. Santri juga mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius dan akhlak Islami. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebatas aktivitas formal di ruang kelas, tetapi berkembang menjadi proses belajar yang lebih fleksibel, inovatif, dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi digital.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori perubahan sosial pendidikan yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers melalui teori Diffusion of Innovation. Rogers menjelaskan bahwa suatu inovasi akan diterima dalam masyarakat apabila individu mampu memahami manfaat dan relevansi inovasi tersebut terhadap kebutuhan mereka.[56] Dalam konteks kegiatan ini, teknologi AI diperkenalkan sebagai inovasi yang mendukung pembelajaran Islam sehingga santri mulai menerima dan mengadaptasi teknologi digital dalam budaya belajar mereka. Pendampingan yang dilakukan membantu mempercepat proses penerimaan inovasi tersebut secara positif dan edukatif.

Selain itu, hasil tersebut juga relevan dengan teori pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan adaptasi teknologi, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis dalam dunia pendidikan modern.[57] Pembelajaran Islam yang adaptif terhadap teknologi memungkinkan santri memiliki kompetensi yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya. Melalui penggunaan AI dan media digital, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga keterampilan literasi digital yang penting dalam menghadapi era transformasi digital.

Hasil kegiatan ini juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dan budaya belajar dapat terbentuk melalui proses observasi, pengalaman, dan interaksi sosial. Dalam kegiatan pendampingan, santri belajar melalui praktik langsung, diskusi kelompok, dan interaksi dengan tim pelaksana sehingga terbentuk kebiasaan baru dalam memanfaatkan teknologi sebagai

[56] Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2015), 12–18.
[57] World Economic Forum, *The Future of Jobs Report 2020* (Geneva: WEF, 2020), 35–40.

bagian dari proses pembelajaran Islam.[58] Lingkungan belajar yang mendukung inovasi digital turut memengaruhi terbentuknya budaya belajar yang lebih adaptif dan progresif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan teknologi seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dakwah. Islam merupakan agama yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat dan akhlak.[59] Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Islam menjadi bagian penting dalam membangun pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran dapat membantu santri memahami materi keislaman secara lebih menarik, cepat, dan interaktif tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai spiritual dan moral.

Selain itu, terbentuknya budaya pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi juga menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi sehingga lembaga pendidikan Islam perlu melakukan transformasi agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Budaya belajar yang inovatif dan terbuka terhadap teknologi akan membantu santri menjadi lebih siap menghadapi perubahan sosial, perkembangan informasi, dan tuntutan kompetensi global.[60]

Dengan demikian, terbentuknya budaya pembelajaran Islam yang adaptif terhadap teknologi merupakan salah satu capaian penting dalam kegiatan PkM ini. Pendampingan yang dilakukan berhasil membangun kesadaran bahwa teknologi digital dan nilai-nilai keislaman dapat berjalan secara harmonis dalam proses pendidikan. Santri tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bijak, kreatif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

[58] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 2016), 45–52.
[59] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2015), 33–40.
[60] World Economic Forum, *The Future of Jobs Report 2020* (Geneva: WEF, 2020), 35–40.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui program "Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Islam Kreatif" memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas literasi digital, kreativitas, dan budaya belajar santri di era transformasi digital. Kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui pelatihan, praktik langsung, dan edukasi berbasis teknologi berhasil meningkatkan pemahaman santri mengenai konsep dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) secara positif, edukatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran Islam. Santri tidak hanya memahami fungsi AI sebagai teknologi modern, tetapi juga mampu memanfaatkannya sebagai sarana pengembangan pembelajaran dan dakwah digital.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan santri dalam membuat media pembelajaran kreatif berbasis AI, seperti presentasi interaktif, poster dakwah digital, materi edukasi Islami, dan konten visual pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital tersebut mampu mendorong tumbuhnya kreativitas, kemampuan komunikasi, dan inovasi santri dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Santri menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan media digital sebagai sarana dakwah dan edukasi Islami.

Kegiatan pendampingan juga memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan kesadaran etika digital dalam perspektif Islam. Santri mulai memahami pentingnya penggunaan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, seperti menghindari plagiarisme, menyaring informasi, menjaga etika komunikasi digital, serta memanfaatkan AI sesuai dengan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan karakter moral dan spiritual agar teknologi dapat digunakan untuk kemaslahatan.

Lebih lanjut, kegiatan ini berhasil membentuk budaya pembelajaran Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan identitas religius. Santri menjadi lebih terbuka terhadap inovasi teknologi dan mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan dunia digital secara harmonis. Budaya belajar yang inovatif dan adaptif ini menjadi modal penting dalam mempersiapkan generasi santri yang religius, kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Dengan demikian, program Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Islam Kreatif dapat menjadi salah satu model pengembangan literasi digital di

lingkungan pendidikan Islam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa teknologi Artificial Intelligence dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan dakwah yang efektif apabila digunakan secara bijak, kreatif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan Islam.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui program "Gerakan Santri Melek Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Islam Kreatif", terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pengembangan program di masa mendatang. Pertama, lembaga pendidikan Islam dan pesantren diharapkan dapat terus meningkatkan program literasi digital dan pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) secara berkelanjutan agar santri mampu mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai religius dan akhlak Islami. Kegiatan pelatihan dan pendampingan sebaiknya dilakukan secara rutin sehingga kemampuan santri dalam memanfaatkan teknologi dapat terus berkembang.

Kedua, diperlukan dukungan sarana dan prasarana teknologi yang memadai, seperti akses internet, perangkat digital, dan aplikasi pembelajaran berbasis AI, agar proses pembelajaran kreatif berbasis teknologi dapat berjalan lebih optimal. Dukungan dari pihak lembaga, guru, dan pengelola pesantren sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Ketiga, para pendidik dan pengajar Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan kompetensi digital dan kemampuan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sehingga mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam mendampingi santri menghadapi era transformasi digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam penggunaan teknologi yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Keempat, pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Islam perlu tetap memperhatikan aspek etika, moral, dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran kepada santri agar menggunakan teknologi secara positif, menghindari penyalahgunaan AI, menjaga integritas akademik, serta memanfaatkan media digital untuk kegiatan edukatif dan dakwah yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kelima, kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak peserta, baik di lingkungan pesantren maupun lembaga

pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, gerakan literasi AI bagi santri dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda Islam yang religius, kreatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital secara bijak dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan ini. Terima kasih kepada mudir pondok, pengurus pondok, dan semua santri yang telah berpartisipasi. Dukungan dan kerjasama kalian sangat berarti bagi keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kita dapat terus berkarya bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mu'ti dan Najib Kailani. Literasi Digital dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0. Yogyakarta: UAD Press, 2022.

Adi, Isbandi Rukminto. Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 2015.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and the Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC, 2015.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC, 2015.

Al-Qaradawi, Yusuf. Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam. Kairo: Maktabah Wahbah, 2018.

Al-Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Da'wah. Kairo: Maktabah Wahbah, 2017.

Andreas Schleicher. OECD Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots. Paris: OECD Publishing, 2021.

Asep Saepul Muhtadi. Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2018.

Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana, 2019.

Belshaw, Douglas A. J. What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation. Durham: Durham University, 2012.

Bandura, Albert. Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W. H. Freeman, 2018.

Bandura, Albert. Social Learning Theory. New York: General Learning Press, 2016.

Edi Suharto. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama, 2018.

Everett M. Rogers. Diffusion of Innovations. New York: Free Press, 2015.

Gilster, Paul. Digital Literacy. New York: Wiley Computer Publishing, 2015.

Giroux, Henry A. On Critical Pedagogy. New York: Bloomsbury Academic, 2020.

Guilford, J. P. The Nature of Human Intelligence. New York: McGraw-Hill, 2017.

Holmes, Wayne, Maya Bialik, dan Charles Fadel. Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019.

Kohlberg, Lawrence. Essays on Moral Development, Vol. 2: The Psychology of Moral Development. San Francisco: Harper & Row, 2015.

Lev Vygotsky. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press, 2016.

Mayer, Richard E. Multimedia Learning. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Melvin L. Silberman. Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject. Boston: Allyn & Bacon, 2016.

Nadiem Makarim dkk. "Transformasi Digital Pendidikan Indonesia di Era Artificial Intelligence." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 28, no. 2 (2023).

Piaget, Jean. The Psychology of Intelligence. London: Routledge, 2015.

Russell, Stuart, dan Peter Norvig. Artificial Intelligence: A Modern Approach. Harlow: Pearson Education, 2021.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2016.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Torrance, E. Paul. Torrance Tests of Creative Thinking: Norms-Technical Manual. Bensenville: Scholastic Testing Service, 2016.

UNESCO. Guidance for Generative AI in Education and Research. Paris: UNESCO Publishing, 2023.

UNESCO. Guidance for Generative AI in Education and Research. Paris: UNESCO Publishing, 2023.

WEF (World Economic Forum). The Future of Jobs Report 2020. Geneva: WEF, 2020.

Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin. Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. Yogyakarta: Deepublish, 2015.